

TANGGAPAN ATAS TULISAN DR. SUHENTO LIAUW

“TAK SANGGUP KELUAR DARI CARA PIKIR ISLAM”
PEDANG ROH 61 Edisi LXI Tahun XV, Oktober-November-Desember 2009
Senin, 09 November 2009

Oleh:

Teguh Hindarto, MTh.

DR. SUHENTO LIAUW:

Pada tahun 70-an kita kenal Bapak Amran Amri, Bapak Yusuf Roni, dan kemudian muncul banyak nama lagi seperti Bapak Suradi dan lain-lain. Mereka tadinya adalah penganut Islam yang taat. Mereka tentu sudah terbiasa dengan istilah-istilah Arab seperti salam malaikum, insyah Allah, dan lain-lain. Kemudian mereka menjadi Kristen melalui berbagai pengalaman. Sayangnya, kebanyakan mereka tidak mendapatkan pendidikan Kristen yang alkitabiah sehingga secara hati mungkin mereka tulus, namun secara doktrinal sangat kacau.

TANGGAPAN:

Pernyataan DR. Suhento Liauw sangat tendensius. Seharusnya DR. Suhento Liauw berterimakasih kepada beberapa tokoh mantan Islam al., Alm. Hamran Ambrie yang dengan gigih mempertahankan iman Kristen dari kritikus Islam yang mempertanyakan jantung Kekristenan. Pada tahun 1970-1980-an, dimanakah para apologet Kristen saat buku-buku Islam membanjir menyudutkan fundasi Iman Kristen? Justru Alm. Hamran Ambrie yang bangkit memberikan pertanggungjawaban iman dengan dasar yang kokoh (sejumlah bukunya yang sudah tidak dicetak, cukup memberikan wawasan pada kita siapa dan seberapa jauh pemahaman Alm. Hamran Ambrie mengenai Kitab Suci). Apakah ukuran yang Anda pakai untuk mendefinisikan “pendidikan Kristen yang Alkitabiah” itu? Apakah dengan bersekolah teologi ke Amerika (yang jelas-jelas bukan pusat Kekristenan mula-mula)? Memiliki gelar teologi? Saya sangat menjunjung tinggi pendidikan teologi secara akademis sebagai sebuah disiplin ilmu yang harus dituntut oleh seorang yang hendak menceburkan diri dalam wilayah pelayanan keagamaan. Namun menuduh Alm. Hamran Ambrie sebagai, “tidak mendapatkan pendidikan Kristen yang alkitabiah”, sangatlah berlebihan kalau bukan mencerminkan sikap terlalu percaya diri dengan “doktrin gereja sendiri”. Jika Alm. Hamran Ambrie sebagaimana yang DR. Suhento Liauw tuduhkan, silahkan memberikan ulasan secara tersendiri mengenai pemikiran beliau mengingat jejak-jejak pemikiran dan pemahaman beliau masih terekam baik dalam buku-buku yang pernah diterbitkannya.

Saya kuatir DR. Suhento Liauw sama sekali tidak memiliki penguasaan yang benar mengenai Islam, sehingga memberikan pernyataan yang berlebihan. Dugaan saya diperkuat dengan pengutipan kalimat dalam Islam yang salah seperti, “salam malaikum” (seharusnya Assalamualaikum), “insyah Allah” (insyaallah). Pengutipan kalimat yang salah ini memiliki 3 kemungkinan: (1) salah tulis (tapi mustahil dalam dua kalimat yang berdekatan bisa salah). (2) tidak pernah berbincang secara langsung dengan orang Islam (karena sedemikian ketat dan eksklusifnya memegang teguh kebenaran agamanya). (3) tidak paham mengenai Islam.

DR. SUHENTO LIAUW:

Cara Berpikir Islam

Sudah jelas ada kesamaan antara Islam dengan Yudaisme, terutama dalam hal ibadah simbolik. Juga ada perbedaan, antara lain; yang satu berfokus pada Ishak dan yang lain berfokus ke Ismael.

Sejak kejatuhan manusia ke dalam dosa maka manusia tidak bisa ke Sorga yang mahasuci. Dosa harus diselesaikan, dan penyelesaian dosa hanya satu yaitu penghukuman. Itulah sebabnya Allah berjanji akan mengirim Juruselamat yang akan dihukumkan menggantikan manusia.

Demi menggambarkan Sang Juruselamat maka diperintahkanlah ibadah simbolik, yaitu menyembelih binatang korban di atas mezbah. Manusia yang mau dosanya dihitung AKAN bertanggung pada Juruselamat yang akan datang harus bertobat dan percaya. Dan agar manusia tetap ingat akan janji Allah dan bisa tetap percaya, maka ayah bertanggung jawab memberitahukan kepada anaknya. Ayah berfungsi sebagai tiang penopang dan dasar kebenaran. Sejak di gunung Sinai bangsa Yahudi ditetapkan sebagai tiang penopang dan dasar kebenaran menggantikan posisi ayah. Sejak saat itulah Yudaisme didirikan. Ibadah simbolik diperintahkan dan dilaksanakan hingga yang disimbolkan tiba, yaitu Sang Juruselamat.

Seluruh kebudayaan Yahudi ada dalam rangkaian ibadah Simbolik Yudaisme. Tidak mungkin memisahkan antara Yudaisme dengan keyahudian, karena kebudayaan dan ibadah menyatu.

Muhammad mendirikan Islam dengan pattern (pola) Yudaisme. Kalau menganut Yudaisme itu sama dengan menjadi Yahudi, maka menjadi Islam itu sama dengan menjadi Arab. Ini juga mustahil dipisahkan. Bahasa, pakaian, kiblat, sapa-menyapa, pokoknya semakin Arab akan dilihat semakin Islam demikian sebaliknya.

Cara Berpikir Kristen

Kekristenan sangat berbeda dengan Yudaisme maupun Islam. Karena kita memahami sejak Yohanes Pembaptis muncul maka selesailah tugas Yudaisme dan dimulai masa ibadah hakekat yang rohaniyah (Yoh.4:23). Nah, sayangnya teman-teman kita yang berlatar belakang Muslim belum sempat mempelajari tentang perubahan sistem ibadah dari simbolik ke hakekat dengan segala konsep dan cara berpikir yang menyertainya. Bahkan banyak pengkhotbah serta pemimpin gereja pun masih bingung tentang perbedaan antara ibadah simbolik dan hakekat.

Di dalam ibadah hakekat, yang kita sembah itu bukan simbol lagi melainkan hekekat, yaitu Sang Juruselamat. Oleh sebab itu simbol nama, simbol hari, dan simbol binatang korban, semua itu sudah berlalu. Kesucian yang ditekankan dalam ibadah hakekat ialah kesucian hati bukan jasmani. Ibadah hakekat tidak terikat waktu, tempat maupun postur tubuh karena sifatnya yang rohaniyah.

Tidak ada arah kiblat yang dibutuhkan dalam ibadah hakekat karena cukup hati yang dikiblatkan ke Tuhan. Dan tidak ada satu lokasi yang suci, atau sebuah bangsa yang ditetapkan sebagai penjaga ibadah seperti pada zaman Perjanjian Lama. Dengan demikian tidak ada kebudayaan bangsa manapun yang menjadi rujukan, baik bahasanya maupun cara berpakaianya.

TANGGAPAN :

Cara pemahaman yang “dualistik” seperti di atas adalah cara pandang Helenistik yang diwarisi Kekristenan yang telah terlepas dari akar Semitik-Yudaiknya. Pandangan dualistik ini dilekatkan dalam pemahaman DR. Suhento Liauw mengenai konsep ibadah yaitu “ibadah simbolik” dan “ibadah rohani (hakikat)”. Istilah ini merupakan hasil interpretasi beliau saja atas sejumlah

pembacaan teks Kitab Perjanjian Baru antara lain Yohanes 4:23. Pernyataan sejenis kerap dilontarkan dalam beberapa artikel yang ditulis oleh DR. Suhento Liauw al., *Sejak Yohanes mengumumkan kedatangan Mesias (Yoh.1:29), genaplah sudah seluruh rangkaian ibadah simbolik dengan segala simbol dan berbagai aturan yang mengikutinya, karena inti/hakekat yang disimbolkan telah tiba. Rahasia illah yang tersimpan berabad-abad dinyatakan di dalam Kristus Yesus. Itulah sebabnya sekarang kita boleh makan daging babi, dan murid-murid Tuhan tidak mengikuti aturan ahli Taurat dalam hal cara makan dan lain sebagainya (Mat.15:2, Mrk.7:5)*” (Sumber: PEDANG ROH Edisi 43 Tahun X April-Mei-Juni 2005). Dalam tulisannya yang lain yang berjudul “Imamat Yang Rajani” beliau menuliskan sbb: *“Tugas bangsa Israel sebagai TPDK (tiang penopang dasar kebenaran) dan keturunan Harun sebagai imam berlangsung sampai kapan? Dari Injil Lukas 16:16 dan Matius 11:13 kita dapatkan bahwa masa waktu fungsi mereka adalah sampai tampilnya Yohanes Pembaptis. Mengapa? Jawabannya adalah sejak Yohanes Pembaptis tampil dan menunjuk kepada Yesus yang adalah Mesias, maka tergenapilah seluruh hukum Taurat dan kitab para Nabi dengan semua rangkaian ibadah simbolik yang diperintahkan untuk menggambarkanNya.... Makanan yang diharamkan pada masa ibadah simbolik telah dinyatakan halal oleh Tuhan (Mat.15:12-17). Seluruh paket ibadah simbolik telah digenapi, bukan dibatalkan, sekali lagi DIGENAPI. Jabatan keimamatan Harun telah dihentikan, dan digantikan oleh setiap orang percaya yang telah dimeteraikan oleh Roh Kudus bahkan didiami oleh Roh Kudus”*.

Berbicara mengenai konsep ibadah, marilah kita mengkaji dengan seksama karakteristik jemaat Mesias yang berakar pada nilai-nilai Semitik-Yudaik sbb:

KEYAKINAN TERHADAP TORAH

Sebagaimana pada umumnya orang-orang Yahudi yang mendasarkan pada TaNaKh, demikianlah pengikut Mesias di Abad 1 Ms. Mereka tetap memelihara Torah sebagaimana dilaporkan dalam Kisah Rasul 21:20, *“Mendengar itu mereka memuliakan Tuhan. Lalu mereka berkata kepada Paulus, Saudara, lihatlah, beribu-ribu orang Yahudi telah menjadi percaya dan mereka semua rajin memelihara Torah”*. Berbeda dengan keyakinan Kekristenan pada umumnya yang menyatakan bahwa Torah tidak berlaku dan diganti dengan hukum Kasih, maka umat Perjanjian Baru justru memelihara Torah bahkan dengan *“rajin”*. Dalam terjemahan versi New Revised Standard Version dituliskan: *“When they heard it, they praised God. Then they said to him, “You see, brother, how many thousands of believers there are among the Jews, and they are all zealous for the law””*.¹ Kata *“zealous”* bermakna *“sejati-sejati”*. Bahkan bangsa Goyim (non Yahudi) yang percaya pada Mesias menerima pemberlakuan peraturan untuk tidak memakan makanan yang dipersembahkan pada berhala, tidak memakan daging hewan yang mati dicekik serta tidak memakan darah (Kis 15:20).

TEMPAT IBADAH

Mereka beribadah di Sinagog. Tidak dikenal istilah Gereja atau gedung gereja. Pusat peribadahan di Bait Suci Yerusalem dan berbagai sinagog sebagai tempat peribadahan lokal dan pengajaran. Sebagaimana Yahshua mengajar di Sinagog (Luk 4:16), maka para rasul Yahshua pun beribadah dan mengajar di Sinagog (Kis 13:14, Kis 14:1) Lembaga Alkitab Indonesia terkadang menerjemahkannya menjadi *“rumah ibadat”*, sehingga mengurangi makna sesungguhnya yang dimaksudkan oleh ayat secara historis. Dalam Kisah Rasul 14:1 disebutkan *“rumah ibadat”* padahal dalam teks Yunani dituliskan *“Sunagoge”*. Demikian pula dalam Yakobus 2:2 kata *“tempat kumpulanmu”*, seharusnya diterjemahkan Sinagog.

¹ The New Revised Standard Version, (Nashville, TN: Thomas Nelson Publishers) 1989.

POLA IBADAH

Jika kita memperhatikan berbagai tata ibadah kekristenan masa kini, kita akan dibinggunkan oleh berbagai ragam warna tata peribadahan. Ada yang menggunakan liturgi, ada yang anti liturgi, ada yang melaksanakan peribadahan dengan tanpa peraturan sama sekali dan mengklaim dipimpin Roh Kudus, dll. Namun di Abad 1 Ms, sebagaimana sekte Nazarene atau Pengikut Jalan Tuhan atau Christianoi merupakan “sekte Yudaisme”, maka berbagai tata ibadah tidak jauh berbeda dengan yang dilaksanakan oleh penganut Yudaisme Abad 1 Ms, namun dengan pemahaman yang baru, yaitu dilandasi kematian dan kebangkitan terhadap Mesias. Tata peribadahan dilandasi oleh pemahaman Mesias yang telah datang, Mesias yang mati di kayu salib dan bangkit pada hari yang ketiga serta mengalahkan maut. Adapun tata ibadah pengikut Mesias sbb :

TEFILAH

Tefilah bermakna berdoa. Namun pengertian tefilah dalam Yudaisme bukan hanya sekedar ucapan spontan kepada Tuhan yang berisikan permohonan. Tefilah meliputi waktu-waktu tertentu dalam menghadap Tuhan dan dengan diiringi sikap tubuh yang tertentu. Kitab Suci memberi petunjuk mengenai tefilah yang meliputi:

Waktu-waktu yang tertentu

Waktu doa harian Yudaisme terdiri dari Shakharit, Minha dan Maariv. Dalam tradisi Yudaisme, waktu-waktu doa dinamakan “*zemanim*”. Pola ibadah ini merujuk pada waktu peribadahan di Bait Suci (Kel 29:38-42; Bil 28:1-8). Nabi-nabi dan raja-raja di Israel kuno melaksanakan tefilah harian sbb :

- Daud (Mzm 55:17)
- Daniel (Dan 6:11)
- Ezra (Ezr 9:5)
- Yahshua Sang Mashiah (Luk 6:12)
- Petrus dan Yohanes (Kis 3:1)
- Petrus dan Kornelius (Kis 10:3,9)

Sikap tubuh yang tertentu

Beberapa petunjuk mengenai berbagai sikap atau postur tubuh yang tertentu al :

- Berdiri (Ul 29:10, , Mzm 76:8)
- Bersujud (Mzm 96:9, Mat 26:39)
- Berlutut (Mzm 95:6, Kis 20:36)
- Mengangkat kedua tangan (Rat 3:41; Mzm 134:2)

SHABAT

Sebagaimana Yahshua mengajar di hari Sabat, demikianpula para rasul merayakan Sabat dan mengajar, baik orang Yahudi dan Goyim (Kis 13:14, Kis 14:1).

MOEDIM

Moedim bermakna hari-hari raya. Pengikut Mesias melaksanakan tujuh hari raya yang diperintahkan dalam Imam 23:1-44. sebagaimana Yahshua merayakan salah satu dari tujuh hari raya tersebut (Yoh 7:1-2,14) demikianlah para rasul Yahshua melaksanakan tujuh hari raya tersebut (Kis 2:1, Kis 20:16). Para rasul bukan hanya memelihara berbagai perayaan tersebut namun juga menghubungkan berbagai makna peristiwa tersebut dengan peristiwa yang dialami Mesias (1 Kor 5:7-8, 1 Kor 15:22-23, 1 Tes 4:16). Tujuh hari raya tersebut menunjuk pada Mesias Yahshua (Kol 2:17).

TSEDAQAH

Para murid Yahshua memperhatikan terhadap kebutuhan janda-janda, anak yatim dan saudara-saudara seiman yang berkekurangan. Paul mengajak jemaat di Korintus untuk mengumpulkan persembahan kepada jemaat di Yerusalem yang berkekurangan (1 Kor 16:1-4, 2 Kor 9:1-5).

MEMECAH ROTI

Pengertian “memecah roti” telah terdistorsi dengan konsep “Ekaristi” dalam gereja Roma Katolik, yaitu memakan hosti yang dianggap sebagai tubuh sejati Yahshua. Tradisi “memecah roti” yang dipelihara oleh para murid dalam berbagai pertemuan kerohanian, entah dihari sabat (Kis 20:7) atau dihampir setiap pertemuan diluar sabat (Kis 2:42), merupakan perluasan makna dari Seder Pesakh yang dilaksanakan setiap tanggal 14 Nisan dalam setiap keluarga Yahudi. Roti yang dipakai merupakan roti tidak beragi (matzah) dan bukan wafer atau roti yang beragi sebagaimana yang dipahami oleh kekristenan pada umumnya. Seder Pesakh bukan hanya merupakan peringatan terhadap terbebasnya Israel dari perbudakan Mesir namun menunjuk pada Mesias yang membebaskan umat Israel dan umat manusia dari perbudakan dosa (Yoh 13:21-30, Luk 22:7-14,21-23). Rasul Paul secara mendalam menjelaskan makna teologis memecah roti dalam 2 Korintus 11:17-34.

BERTEKUN DALAM PENGAJARAN PARA RASUL

Letak kekuatan dan kesatuan pengikut Mesias di Abad 1 Ms dikarenakan mereka selalu bertekun dalam pengajaran, persekutuan, doa dan memecah roti (Kis 2:41-42). Ketika para rasul masih hidup, berbagai persoalan yang terjadi dipecahkan secara konsensus dengan dilandasi doa (Kis 15:1-21) dan para rasul berkonsentrasi dalam mengajar dan mendidik umat (Kis 6:1-4).

KEGIATAN PEKABARAN INJIL

Pengikut Mesias yang disebut Pengikut “*Jalan Tuhan*” atau “*Nazarene*” memiliki kerinduan untuk memberitakan Kabar Baik di seluruh Yerusalem dan luar Yerusalem (Kis 8:4-5,25,40). Bahkan setelah Saul dipanggil menjadi Rasul, dia dipakai oleh Yahshua untuk menjadi Rasul Goyim atau non Yahudi (Gal 1:15-16).

Dari hasil kajian dan eksplorasi ayat-ayat dalam Kitab Perjanjian Baru (baik Injil maupun tulisan rasuli), kita tidak mendapatkan cukup bukti mengenai adanya asumsi “ibadah simbolik” dan “ibadah rohani” sebagaimana dinyatakan oleh DR. Suhento Liauw. Bahkan para rasul pun masih tetap melaksanakan ibadah baik harian yang disebut tefilah, maupun pekanan yang disebut shabat serta ibadah tahunan yang disebut moedim. Nampaknya DR. Suhento Liauw menyalahpahami pernyataan dalam Kitab Ibrani Pasal 7-10 mengenai “pemindahan keimamatan” dari Imam Harun (Akharon) yang ditandai dengan penyembelihan korban hewan dan pemercikan darah hewan ke Imam Melkitsedeq (Malkitsedeq) yang ditandai dengan penyerahan tubuh dan darah Mesias sebagai korban sejati dan selamanya untuk menghapus dosa manusia. Konsekwensi logis pemindahan keimamatan ini tentu saja ada beberapa aspek dalam Torah yaitu sistem korban yang menjadi ciri pelayanan Imam Lewi (Harun) yang tidak memiliki relevansi untuk dilaksanakan karena itu merupakan bayangan yang menunjuk pada hakikat keselamatan yang sesungguhnya yaitu Yahshua Sang Mesias (Yesus Kristus). Namun bukan bermakna ibadah dan tata ibadah yang berakar pada nilai Semitik-Yudaik dibuang karena dinilai sebagai “ibadah simbolik” yang lebih inferior dibandingkan “ibadah rohani”.

Nampaknya DR. Suhento Liauw menyalahpahami makna Yohanes 4:23-24 sebagai sebuah kecaman terhadap ibadah dan tata ibadah yang teratur dalam liturgi tertentu, baik ibadah harian (tefilah), ibadah pekanan (shabat), ibadah bulanan (rosh kodesh) serta ibadah tahunan (sheva

moedim). Dalam Yohanes (Yokhanan) 4:24, dikatakan: *“Tuhan itu Roh dan barangsiapa menyembah Dia, harus menyembah-Nya dalam roh dan kebenaran”*.

Sebenarnya Yahshua bukan mengkritik bentuk dan cara penyembahan (sujud, berlutut, menadahkan tangan, berdiri, dll) bukan pula menyalahkan aturan ibadah (liturgi, doa harian, hafalan doa, dll). Yahshua hanya menyalahkan KONSEP wanita Samaria yang keliru. Wanita Samaria ini keliru memahami WUJUD dan TEMPAT Tuhan berada. Konsep yang keliru ini mengakibatkan penyembahan yang keliru.

Menyembah dalam Roh dan Kebenaran, bermakna menyembah dengan kemurnian hati yang keluar dari kesadaran diri manusia. Dengan kata lain, penyembahan dengan ekspresi hati yang tidak dapat di batasi oleh bentuk-bentuk yang temporal, Dalam diri manusia ada “roh”. Ini adalah pusat kesadaran manusia akan Tuhan (Ams 20:27). Kadang-kadang , “roh” di hubungkan dengan hati nurani manusia (Mzm 51:12, Yoh 36:26, Mzm 16:7). Menyembah dalam Roh dan Kebenaran, tidak meniadakan, menghapuskan, menghilangkan bahkan mentabukan ungkapan atau ekspresi fisik dalam penyembahan, termasuk dengan menggunakan Siddur atau Liturgi. Jika ini di berlakukan, tentu para rasul tidak akan melakukan pola sembahyang harian tiga kali sehari (Kis 2:24, Kis 3:1, Kis 4:42, Kis 10:9,30).

Apapun ekspresi penyembahan kita, asalkan penyembahan itu di lakukan oleh roh kita yang terdalam, berarti kita tidak akan membatasi ekspresi roh atau hati kita, dengan kalimat atau rumusan tertentu yang mengikat dan membelenggu ekspresi dan komunikasi roh kita dengan roh YHWH.

Kesalahpahaman berikutnya adalah menganggap syariat (halakah) Torah tidak memiliki efek secara keseluruhan karena telah digenapi oleh Yahshua Sang Mesias. Pemahaman beliau ini sesungguhnya didasarkan pada terjemahan LAI yang tidak tepat. Mengenai pemahamannya tentang ketidakterikatan pengikut Mesias terhadap larangan mengenai hewan mana yang boleh dan tidak boleh dimakan sebagaimana diatur dalam Imam 11, beliau mendasarkan pada terjemahan Matius 15:2 dan Markus 7:5.

APAKAH YAHSHUA & PARA RASUL MEMBATALKAN HUKUM KASHRUT?

Untuk memahami bagaimana sikap Yahshua dan para rasul lainnya mengenai eksistensi dan relevansi hukum Kashrut, terlebih dahulu kita harus memahami sikap positif Yahshua terhadap Torah. Dalam Matius 5:17-20 dijelaskan: *“Janganlah kamu menyangka bahwa Aku datang untuk meniadakan Torah atau Kitab Para Nabi. Aku datang bukan untuk meniadakannya, melainkan untuk menggenapinya. Karena Aku berkata kepadamu: sesungguhnya selama belum lenyap langit dan bumi ini, satu iota atau satu titikpun tidak akan ditiadakan dari Torah, sebelum semuanya terjadi. Karena itu, siapa yang meniadakan salah satu perintah Torah sekalipun yang paling kecil dan mengajarkannya demikian kepada orang lain, dia akan menduduki tempat yang paling rendah didalam Kerajaan Sorga; tetapi siapa yang melakukan dan mengajarkan segala perintah-perintah Torah, dia akan menduduki tempat yang tinggi di dalam Kerajaan Sorga. Maka Aku berkata kepadamu: jika hidup keagamaanmu tidak lebih benar daripada hidup keagamaan ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi, sesungguhnya kamu tidak akan masuk ke dalam Kerajaan Sorga”*.

Demikian pula untuk memahami pandangan para rasul maka perlu memahami sikap positif Rasul Paulus terhadap Torah. Dalam Roma 3:31, Roma 7:12 dijelaskan: *“Jika demikian, adakah kami membatalkan Torah karena iman? Sama sekali tidak! Sebaliknya, kami meneguhkannya...Jadi Torah adalah kudus dan perintah itu juga adalah kudus, benar dan baik”*.

Jika Yahshua Sang Mesias dan rasul Paul tidak membatalkan Torah, maka berbagai aspek yang terkandung didalam Torah, termasuk penetapan mengenai hewan yang *tahor* (bersih) dan *tame* (kotor) dalam Imamah 11, tentunya tidak dibatalkan atau dilenyapkan. Jika ada berbagai ketentuan dalam Torah yang tidak dilaksanakan lagi oleh Pengikut Mesias, bukan bermakna telah dibatalkan, namun ada berbagai penyebab. Berbagai sebab itu antara lain dikarenakan beberapa aspek dalam Torah merupakan lambang dari Mesias yang akan datang, sehingga ketika Mesias telah datang, beberapa aspek Torah tidak mengikat untuk dikerjakan. Contoh, mengenai korban penghapus dosa disaat Yom Kippur. Dalam perspektif Pengikut Mesias, korban hewan bukan dibatalkan namun mendapatkan maknanya yang penuh dalam kematian Yahshua di kayu salib sebagai korban efektif dan selama-lamanya yang memperdamaikan Yahweh dengan manusia yang terpisah oleh dosa, sehingga korban hewan tidak diperlukan lagi (Ibr 9:11-14; Ibr 10:1-10). Penyebab lain adalah aspek Torah berhubungan secara khusus dengan kehidupan Israel secara lahiriah dan tidak mengikat bangsa non Israel untuk melakukannya. Contoh, mengenai sunat. Hakikat sunat dalam perspektif Torah adalah: *pertama*, tanda perjanjian antara YHWH dan Abraham dikarenakan Abraham beriman kepada janji YHWH mengenai dirinya dan keturunannya yang akan sebanyak pasir dilaut dan jumlah bintang dilangit (Kej 12:1-3; Kej 15:1-6; Kej 17:1-14; Kej 34:15). Hakikat sunat nampak dari pernyataan YHWH sbb, “*unemaltem et besyar arlatkem we haya leot berit beni ubenekem*”. *Kedua*, Lambang dari sunat hati, yaitu pertobatan (Ul 10:16, Ul 30:6) yang terekspresi dari kalimat, “*umaltem et arlat levavkem we arpekem lo taqsu od*”

Kasus pembasuhan tangan (Mrk 7:1-23)

Pernyataan dalam Markus 7:1-23, sering dimaknai secara keliru sebagai ayat-ayat yang menjadi dasar untuk menolak relevansi penetapan Imamah 11 mengenai hewan yang dikategorikan *tahor* dan *tame*. Namun jika kita menelaah dan menganalisis secara cermat, baik teks dan konteks perikop tidak mendukung sama sekali pemahaman mengenai pembatalan relevansi Imamah 11 dizaman Perjanjian Baru. Konteks keseluruhan perikop membicarakan mengenai Yahshua yang sedang terlibat diskusi dengan Ahli Farisi mengenai “*Netilat Yadaim*” (pembasuhan tangan) BUKAN mengenai pembatalan makanan *tahor* dan *tame* (Mrk 7:5-7). Kalimat, “*Dengan demikian Dia menyatakan semua makanan halal*” (ay 20) dalam terjemahan LAI adalah tidak tepat. Dalam versi **Darby Bible 1890** sbb : “*because it does not enter into his heart but into his belly, and goes out into the draught, purging all meats?*” (sebab itu tidak masuk kedalam hati melainkan kedalam perut dan lewat menuju tempat pembuangan, membuang semua makanan?). Demikian pula dalam **Young’s Literal Translation** sbb : “*because it doth not enter into his heart, but into the belly, and into the drain it doth go out, purifying all the meats*” (Sebab itu tidak masuk kedalam hati melainkan kedalam perut dan kedalam tempat pembuangan, membersihkan semua makanan). Frasa ini sesuai dengan kalimat dalam naskah Greek sbb : “*katarizon panta ta bromata*”.

Kasus penglihatan Petrus (Kis 10: 1-48)

Demikian pula peristiwa rasul Petrus menerima penglihatan di Yope, sering dianggap sebagai bukti bahwa YHWH Bapa Surgawi telah membuat tidak berlaku penetapan mengenai hewan-hewan yang dikategorikan *tahor* dan *tame*. Konteks keseluruhan perikop ini sebenarnya membicarakan bahwa Tuhan memberikan lambang makanan *tame* dijadikan *tahor* untuk menggambarkan bahwa dirinya menerima Bangsa non Israel untuk menjadi pengikut Mesias (Kis 10:34) BUKAN pembatalan makanan *tahor* dan *tame*.

Bahkan jika kita cermat menganalisis, kita mendapat informasi bahwa rasul Petrus tetap memelihara Imamah 11, sehingga dia tetap menolak untuk memakan hidangan yang diperlihatkan oleh Yahweh Bapa Surgawi [Kis 10:14]. Lebih jauh, jika memang penglihatan yang diterima Petrus adalah pembatalan mengenai Imamah 11, mengapa Petrus masih bertanya-tanya akan arti

penglihatan tersebut, meski sudah terdengar suara dari langit, “*apa yang Kunyatakan bersih, jangan kamu katakan kotor!*” [Kis 10:17]. Indikasi bahwa makna penglihatan yang diterima Petrus menjadi jelas ketika Petrus bertemu dengan Kornelius, perwira Italia yang non Yahudi yang telah memutuskan untuk menjadi murid Mesias. Petrus mulai mengerti arti penglihatan tersebut, bahwa Yahweh tidak ingin Petrus sebagai bangsa Yahudi membeda-bedakan secara eksklusif hak untuk menerima keselamatan, terhadap bangsa non Yahudi [Kis 10:34].

Kasus surat dan pengajaran Paul

Kata “*Tidak ada apapun yang haram*” (1 Tim 4:3-4) demikian pula kata “*Segala sesuatu adalah suci*” (Rm 14:20) dalam terjemahan **LAI**, adalah tidak tepat. Kata “*Koinos*” dan “*Katharos*” (Rm 14:20), dalam **Darby Bible 1890** diterjemahkan sbb :”... *that nothing is unclean of itself*”... *All things indeed are pure*”. Kata “*Kalon*” dan “*Apobleton*” (1 Tim 4:3-4) dalam **Darby Bible 1890** sbb : *For every creature of God is good, and nothing is to be rejected*.

Sanggahan rasul Paul dalam Roma 14:14,20 dilatarbelakangi adanya sikap yang saling menghakimi diantara murid-murid, dimana yang tidak makan daging menyalahkan seseorang yang makan daging (Rm 14:15), meski tidak jelas daging apa yang dimakan dalam ayat ini. Sikap menghakimi tersebut mendatangkan batu sandungan bagi murid-murid yang lain (Rm 14:20), sehingga rasul Paul merasa perlu untuk menguraikan hakikat berbagai makanan atau ciptaan Tuhan yang sesungguhnya adalah baik (Rm 14:14,20) dimana pernyataan ini merujuk pada Kejadian 1:25. Patut diduga ada segolongan mazhab dalam Yudaisme yang begitu ketat memelihara tradisi Kashrut dan memaksakan kepada jemaat pengikut Mesias yang baru bertobat, sehingga menimbulkan gangguan doktrinal. Demikian pula konteks 1 Timotius 4:3-4 dilatarbelakangi oleh nubuatan yang diterima Rasul Paul bahwa kelak jemaat Mesias akan diesatkan oleh sekelompok orang yang mengikuti roh-roh penyesat dan ajaran setan-setan (1 Tim 4:1). Ciri-ciri penyesatan ini adalah: *Pertama*, mereka melarang untuk melakukan pernikahan, sesuatu yang seharusnya dilakukan oleh semua umat manusia karena itu adalah natur yang telah ditetapkan YHWH, dimana manusia harus melakukan reproduksi biologis (Kej 1:28). *Kedua*, melarang makanan yang diciptakan oleh Tuhan, karena semua makanan itu baik, hal mana Rasul Paul menghubungkan hakikat segala yang diciptakan YHWH, termasuk hewan adalah baik dan tidak ada satupun yang diciptakan terkutuk (Kej 1:25). Kelompok-kelompok bidat ini membahayakan kehidupan jemaat Mesias, karena mengalihkan mereka dari Kasih Karunia Tuhan dan hanya berputar-putar dalam persoalan lahiriah.

Baik 1 Timotius 4:3-4 maupun Roma 14:14,20, tidak ditujukan pada persoalan Imam 11 khususnya dan tidak pula ditujukan bagi mereka yang hendak mengajarkan nilai dan relevansi Imam 11 dalam konteks modern. Yang dipersalahkan adalah sikap menghakimi dan terfokus pada makanan sebagai alat pengukur keimanan seseorang yang baru bertobat.

Terkait pernyataan DR. Suheno Liauw sbb: “*Dari Injil Lukas 16:16 dan Matius 11:13 kita dapatkan bahwa masa waktu fungsi mereka adalah sampai tampilnya Yohanes Pembaptis. Mengapa? Jawabannya adalah sejak Yohanes Pembaptis tampil dan menunjuk kepada Yesus yang adalah Mesias, maka tergenapilah seluruh hukum Taurat dan kitab para Nabi dengan semua rangkaian ibadah simbolik yang diperintahkan untuk menggambarkanNya*”. Berikut tanggapan saya: Terjemahan Lembaga Alkitab Indonesia menuliskan, “*Hukum Taurat dan kitab para nabi berlaku sampai kepada zaman Yohanes*”; dan sejak waktu itu Kerajaan -Ilah diberitakan dan setiap orang menggagahinya berebut memasukinya”. Dalam naskah Greek dituliskan, “*ho nomos kai hoi prophetai mekri Ioannou apo tote he basilea tou Theou euangelizetai kai pas eis auten biazetai*”. Dalam Friberg Lexicon, kata “*mekri*” bermakna, “ruang sejauh” (Rm 15:19), “menunjukkan waktu sampai” (Kis 20:7), “tingkatan yang diperbandingkan” (2 Tim 2:9).

Lembaga Alkitab Indonesia menambahkan kata “berlaku”, padahal dalam naskah Greek kata tersebut tidak ditemui. *Restoration Scriptures* menerjemahkan sbb: “*The Torah and the Neviim were concerning Yochanan: since that time the malchut of YHWH is proclaimed and every man presses into it*” (Torah dan Neviim tetap berlaku di zaman Yokhanan: semenjak itu Malkut YHWH diberitakan dan setiap orang berebut memasukinya)¹⁵

Lukas 16:16 tidak memberikan indikasi “batas waktu Torah”, melainkan tanda nubuat yang disebutkan dalam TaNaKh mengenai Mesias, akan dikenali dengan terlebih dahulu munculnya seseorang yang akan mempersiapkan jalan bagi Mesias. Lukas menghubungkan kehadiran Yohanes sebagai “pembuka jalan” dalam Maleakhi 3:1. Kehadiran Yohanes Pembaptis merupakan “tanda awal pembuka”, zaman Mesias yang dijanjikan. Karenanya Lukas melanjutkan, “*sejak waktu itu Kerajaan Tuhan diberitakan dan setiap orang menggagahnya berebut memasukinya*”.

Jika Torah telah habis masa berlakunya, mengapa pada ayat 17 dikatakan, “*Lebih mudah langit dan bumi lenyap daripada salah satu titik dari Hukum Taurat batal?*” Matius melaporkan kisah ini dengan kalimat terbalik, namun lebih memberikan keterangan yang jelas. Dalam Matius 11:12-13 dikatakan, “*Sejak tampilnya Yohanes Pembaptis hingga sekarang (hingga Injil ini ditulis, red) Kerajaan Sorga diserong dan orang yang menyerongnya mencoba menguasainya. Sebab semua nabi dan kitab Torah bernubuat hingga tampilnya Yohanes dan jika kamu mau menerimanya, ialah Elia yang akan datang itu*”

Dari pemaparan di atas, nampaklah pada kita bahwa pernyataan DR. Suhento Liauw hanyalah “interpretasi” (penafsiran) yang hanya didasarkan pada terjemahan LAI semata-mata. Kajian teks maupun konteks berbagai perikop dan ayat yang dipakai untuk mendukung pemahaman bahwa ibadah simbolik telah berakhir diganti ibadah rohani, syariat Torah tidak berlaku lagi sehingga pengikut Mesias dapat memakan babi. Jika babi diperbolehkan dimakan, konsekwensi logisnya darahpun diperbolehkan dimakan, padahal darah dilarang dimakan karena darah adalah nyawa mahluk (Im 17:14; 19:26, Kis Ras 15:20). Jika syariat Torah sudah tidak berlaku, mengapa pengikut Mesias dari kalangan Yahudi tetap bersemangat memelihara Torah? (Kis 21:20).

DR. SUHENTO LIAUW:

Tak Sanggup Tinggalkan Konsep Ibadah Simbolik

Teman-teman kita yang dari Muslim menjadi Kristen dan tidak sempat dididik dengan benar itu, kelihatannya tidak mengerti tentang makna ibadah hakekat yang rohaniah. Ditambah lagi gereja atau denominasi gereja yang menjadi tempat rujukan mereka bukan hanya tidak mengajar mereka bahkan juga tidak mengerti pernyataan Tuhan Yesus dalam Yohanes 4:23. Bahkan ada yang salah mengerti sehingga mengajarkan bahasa lidah karena menyangka ibadah di dalam roh dan kebenaran itu artinya mengucapkan kata-kata yang tidak dimengerti orang lain. Padahal maksud Tuhan Yesus ialah ibadah rohaniah, bukan yang jasmaniah, dan dengan kebenaran itu artinya dengan pengertian, bukan asal bunyi dan ikut-ikutan.

Setelah mengganti identitas dari Muslim menjadi Kristen namun tidak mendapat didikan yang benar, tidak heran kalau terjadi penggabungan konsep Islam yang mereka tahu dengan konsep Kristen yang mereka pungut sambil mereka ditentang bersaksi ke sana ke mari.

Karena dulu mereka sering menyebut dengan bahasa Arab **Salam Malaikum**, kini kalau tidak ada bahasa asing untuk menyapa rasanya kurang afdol, maka mereka ganti dengan kata **shalom**.

¹⁵ Op.Cit Rabbi Yoseph Moshe Koniuchowsky, Your Arms to Yisrael Publishing, 2005

Padahal dalam ibadah hakekat kita tidak perlu meng-yahudikan diri kita. Mengapa tidak menyapa dengan selamat pagi, atau malam?

Lebih parah lagi setelah tidak cukup dengan shalom mereka sekarang tidak mau menyebut Yesus Kristus, melainkan Yeshua ha Masiah. Karena ketika masih Muslim mereka sudah berjuta kali menyebut Allah, kini jadi Kristen timbul rasa tidak enak untuk tetap menyebut kata itu. Tanpa peduli pada keterangan baik Encyclopedia, maupun Kamus Webster bahwa Allah itu berasal dari gabungan kata *al-ilah* yang artinya ilah itu (*the god*) atau sesembahan itu, mereka tolak dan promosikan kata Yahweh, padahal yang benar bukan Yahweh melainkan Jehovah. Bahkan mereka tidak mau mengerti bahwa di kitab PB satu kali pun tidak dipakai kata Yahweh, melainkan memakai kata Theos, yang artinya God, sebagaimana dipakai juga oleh orang Yunani kepada dewa-dewa mereka.

Lebih dahsyat lagi karena tidak bisa menangkis bukti tidak dipakainya kata Jehovah satu kalipun dalam PB, mereka mala menciptakan teori baru bahwa kitab PB ditulis dalam bahasa Ibrani. Berarti Textus Receptus yang kita agung-agungkan sebagai Alkitab PB bahasa asli yang paling tinggi otoritasnya terjungkirbalikkan? Kalau begitu benarkah pendapat Muslim bahwa Alkitab bahasa asli kita sudah tidak ada? Kalau begitu benarkah pendapat Muslim bahwa Alkitab kita tinggal yang terjemahan dan banyak salahnya?

Pembaca, tadinya saya tidak melihat mereka sebagai kelompok yang berbahaya. Tetapi kini saya dapat melihat bahwa mereka dipakai oleh iblis untuk menghancurkan fondasi kekristenan. Betulkah mereka bertobat menjadi Kristen? Atau sesungguhnya adalah suatu penyusupan? Betulkah mereka telah lahir baru?

Waspadalah, dan berpikirlah dengan cerdas. Siapapun dari umat agama lain, sekalipun yang sangat terkenal, kalau mau menjadi Kristen, seharusnya kita didik dengan benar, agar kekristenan tidak keislam-islaman, kebudha-budhaan, kemistik-mistikan apalagi akhirnya menjadi mirip perdukunan.

TANGGAPAN:

DR. Suhento Liauw dengan percaya diri tinggi “meyakini” bahwa nama Sang Mesias dan Juruslamat adalah “Yesus” dan menyalahkan sebutan Ibrani untuk “Yeshua ha Mashiakh”. Pemahaman ini tentunya dilatarbelakangi pola pemahaman dan pola pendidikan Kekristenan Barat yang lebih mengutamakan cara berpikir Helenistik dan mengabaikan akar Semitik Yudaik dari Kekristenan. Adalah sah-sah saja meyakini bahwa nama Sang Juruslamat adalah Yesus berdasarkan teks Perjanjian Baru berbahasa Yunani yang jumlah salinannya sekitar 5000-an naskah. Namun kita jangan menutup mata bahwa Yahshua Sang Mesias (Yesus Kristus) secara antropologis adalah orang Yahudi (Ibr 7:14). Konsekwensi logisnya Dia bercakap-cakap tentunya menggunakan bahasa dan idiom Ibrani maupun Aramaik (sekalipun Dia mampu berbahasa Yunani jika melihat aspek ontologi-Nya sebagai Sang Firman). Dalam kebudayaan Yahudi tidak dikenal nama Ibrani “Yesus”.

Kitab Septuaginta menuliskan nama יהושע (Yod, Heh, Waw, Shin, Ayin=YHWSHU'A) yang dieja “Yehoshua”, “Yahushua”, “Yahoshua”, “Yoshua yaitu nama penerus Moshe dengan bahasa Yunani Ἰησοῦς (Iota, Epsilon, Sigma, Omicron, Upsilon=IESOUS). Dalam Ezra 3:2,

Kitab Suci mencatat nama Imam di zaman Zerubabel ben Sealtiel yaitu יְשׁוּעַ (Yod, Shin,

Waw, Ayin=YESHUA), lalu nama kaum Lewi di zaman pembuangan (Ezr 2:6,40), serta nama lain untuk Yoshua ben Nun yang disingkat menjadi Yeshua ben Nun (Neh 8:18), Kitab Septuaginta justru menuliskan dengan nama Yunani Ἰησοῦς . Apakah arti penulisan nama-nama tersebut bagi kita? Bahwa nama Yunani IESOUS atau dalam bahasa Indonesia YESUS berasal dari nama Ibrani YAHSUA (ada yang mengeja Yahushua, Yehoshua, Yoshua) yang mengalami pemendekan bentuk menjadi YESHUA semenjak pulang dari pembuangan. Nama Yunani YESUS yang berasal dari nama Ibrani YAHSUA (YESHUA) muncul kembali dalam Matius 1:21 ketika malaikat memberi nama untuk anak Yosef dan Miryam yang dikandung oleh kuasa Roh Kudus. Dalam naskah Yunani nama anak itu tertulis IESOUS atau YESUS. Jika kita kembalikan dalam latar belakang Semitik Yudaiknya maka nama anak itu adalah YAHSUA (YESHUA). Banyak ahli teologi mengakui hal ini sebagaimana saya kutipkan berikut:

DR. David Stern mengulas mengenai essensi yang terkandung dalam nama Sang Juruslamat sbb : “This verse is an example of a semitism [an allusion to Hebrew or Aramaic] brought over literally into the Greek Text. It provides strong evidence in favor of the theory that there was a Hebrew or Aramaic oral or written tradition behind the extant Greek manuscript, for only in Hebrew or Aramaic does the explanation here of Yeshua name make any sense in Greek [or English] it explains nothing. The Hebrew word for ‘he will save’ is ‘yosia’, which has the same Hebrew root [yud-shin-ayin] as the name ‘Yeshua’ [yud-shin-vav-ayin]. Thus the Messiah’s name is explained on the basis of what he will do. Etymologically the name ‘Yeshua’ is a contraction of the Hebrew name ‘Y’hoshua’ [English Joshua], which means ‘YHVH saves’. It also the masculine form of the Hebrew word ‘yeshu’ah’, which means ‘salvation’². Menurut David Stern, nama Yeshua berhubungan dengan tugas yang di kerjakannya, yaitu “menyelamatkan”. Nama ini di yakini sebagai bentuk singkat dari “Y’hoshua” atau “Yahweh menyelamatkan”.

Sementara itu Robert Jamieson, A.R. Fausset dan David Brown mengulas: “...Jesus, fro the Hebrew (Jehoshua, Num 13:16 or after the captivity it was contracted Yeshua, Neh 7:7) meaning ‘Jehovah the Saviour’ ; in Greek Jesus, to the awakenend and anxious sinner sweetest and most fragrant of all names, expressing so melodiously and briefly and His whole saving office and work”^{3,5}. Menurut beliau, nama “Jesus” berasal dari bentuk nama Ibrani “Jehoshua” yang bermakna “Jehovah menyelamatkan”. Bentuk “Jehoshua” adalah bentuk yang tepat sebelum orang-orang Yahudi di buang ke Babilonia. Setelah orang-orang Yahudi pulang dari Babilonia, bentuk nama “Jehoshua” menjadi bentuk pendek “Yeshua”.

Sejalan dengan analisis di atas, Finis Jennings Dake menambahkan: “used 979 times in the New Testament. It is the earthly name of God’s Son. As God, he was not called Jesus or Christ. Jesus is the Greek form of the Hebrew Yehoshua rendered Joshua 215 times, meaning ‘Saviour’ or God who is salvation”⁴. Dake mengakui bahwa “Jesus” berasal dari bentuk nama Ibrani.

Dari kajian mengenai nama sesungguhnya dari Sang Mesias sebagaimana dipaparkan di atas, memberikan pemahaman pada kita bahwa pandangan DR. Suhento Liauw yang menyudutkan pandangan bahwa nama Sang Juruslamat adalah Yeshua ha Mashiakh adalah disebabkan kurang

² Jewish New Testament Commentary, Jewish New Testament Publications, 1992, p.4

³ A Commentary, Critical, Experimental & Practical on the Old & New Testament, Vol III, Grand rapids Michigan: William B. Eerdmans Company, p.3

⁴ Dake’s Annotated Reference Bible, Dake Bible Sale, Inc, 1992, p.1

pahamannya dalam kajian kebudayaan dan bahasa Semitik-Yudaik yang melingkupi kehidupan Yahshua Sang Mesias.

Terkait pernyataan DR. Suhento Liauw sbb: “*Lebih dahsyat lagi karena tidak bisa menangkis bukti tidak dipakainya kata Jehovah satu kalipun dalam PB, mereka mala menciptakan teori baru bahwa kitab PB ditulis dalam bahasa Ibrani*”, demikian tanggapan saya:

KITAB PERJANJIAN BARU DITULISKAN SEMULA DALAM BAHASA SEMITIK HEBRAIK

BUKTI:

Para Bapa Gereja (Church Fathers) baik yang berada di Timur maupun di Barat bersaksi mengenai asal usul semitik Kitab Matius sbb:⁵

1. Papias (150-170 CE): “*Matthew composed the words in the hebrew dialect, and each translated as he was able*” (quoted by Eusebeius, **Ecclesiastical Historiae**, 3:39)
2. Ireneus (170 CE): “*Matthew also issued a written Gospel among the Hebrews in their own dialect*” (Irenaeus, “Against Heresies 3:1)
3. Origen (210 CE): “*The first Gospel is written according to Matthew, the same that was once a tax collector, but afterwards an emissary of Yeshua the Messiah, who having published it for the Jewish believers, wrote in Hebrew*” (quoted by Eusebeius, **Ecclesiastical Historiae**, 6:25)
4. Eusebeius (315 CE): “*Matthew also, having first proclaimed the Gospel in Hebrew, when on the point of going also to the other nations, committed it to writing in his native tongue, and thus supplied the want of his presence to them by his writings*” (Eusebeius, **Ecclesiastical Historiae** 3:24)
5. Ehiphaneus (370 CE): “*They have the Gospel according to Matthew quite complete in Hebrew, for this Gospel is certainly still preserved among them as it was first written, in Hebrew letters*” (Epiphanius, **Panarion** 29:9:4)
6. Jerome (382 CE): “*Matther, who is also Levi, and from a tax collector came to be an emissary first of all evangelist composed a Gospel of Messiah in Judea in the Hebrew language and letters, for the benefit of those of the circumcision who had believed, who translated it into Greek is not sufficiently ascertained. Futhermore, the Hebrew itself is preserved to this day in the library at Caesarea, which the martyr Pamphilius so diligently collected. A also was allowed by the Nazarenes who use this volume in the Syrian of Berea to copy itu. In which is to be remarked that, wherever the evangelist...makes use of the testimonies of the Old Scripture, he does not follow the authority of the seventy translators (the Greek Septuagint) but that of the Hebrew*” (**Lives of Illustrious Men** 3)

Para Bapa Gereja (Church Fathers) lainnya memberikan kesaksian menegenai asal usul semitik tulisan-tulisan Rasul Paul. Berikut pernyataan mereka:⁶

- a. Clement dari Alexandria (150-212 CE), “*In the work called Hypotyposes, to sum up the matter briefly he (Clement) has given us abridged accounts of all the canonical Scriptures...the Epistle to the Hebrew he asserts was written by Paul to the Hebrew, in the Hebrew tongue; but that it was carefully translated by Luke and published*

⁵ DR. James Trimm, Was the New Testament Written in Hebrew? A Collection of Evidence Supporting Original Hebrew Aramaic New Testament (www.hebraicrootsversion.com)

⁶ Ibid.

among the Greeks” (Clement of Alexandria, Hypotyposes, referred to by Eusebeius in **Ecclesiastical Historiae** 6:14:2)

- b. Eusebeius (315 CE), “For as Paul had addressed the hebrew in the language of his country; some say that the evangelist Luke, others that Clement, translated the epistle” (Eusebeius, **Ecclesiastical Historiae** 3:38:2-3)

KITAB PERJANJIAN BARU BERBAHASA YUNANI DITULISKAN DENGAN STRUKTUR SEMITIK

Michael D. Marlowe dalam artikelnya, “The Semitic Style of the New Testament”⁷, menjelaskan sbb: Meskipun bahasa Kitab Perjanjian Baru secara mendasar adalah bahasa *koine* atau bahasa Yunani yang umum dipergunakan saat kitab ini dituliskan, namun para penulis Kitab Perjanjian Baru, menuliskan dalam corak *Hebraik* atau *Semitik* yang tidak sepenuhnya bersifat idiomatik Yunani. Karakter bercorak khas ini meliputi beberapa bagian seperti, tata bahasa, kalimat, arti kata dan ciri-ciri yang bersifat retorika suatu naskah. Contoh-contoh khusus corak khas ini, secara kebahasaan dinamai *Hebraism* atau secara lebih luas, *Semitism* (sebuah istilah yang meliputi pengaruh-pengaruh Aramaik sebagaimana pula Ibrani).

Semitisme, didefinisikan sebagai penggunaan kebahasaan, ekspresi atau susunan khas bahasa Semitik yang muncul dalam bahasa lain. Ini bukan merupakan suatu kebutuhan bagi sebuah ekspresi yang tidak mengikuti kaidah tata bahasa atau hal-hal lain yang sama sekali asing dalam penggunaan bahasa kedua dalam rangka kalimat tersebut dianggap sebagai Semitisme. Meskipun ada beberapa unsur Semitisme yang sungguh dan sangat jelas alamiah, namun ada yang lain yang kita boleh sebut sebagai relatif bercorak Semitisme, ketika ada sebuah ketegangan yang tidak biasa bertentangan dengan penggunaan yang biasanya mungkin disebabkan pengaruh Semitis. Maka ada wilayah abu-abu, dalam mana ada beberapa ruang bagi ketidaksepakatan dalam beberapa kasus kecil. Salah satu sarjana mungkin menganggap sebuah ekspresi menjadi bercorak Semitise, sementara yang lain meragukan apakah hal ini layak untuk diklasifikasikan secara demikian. Namun demikian, semua sarjana sepakat bahwa berbagai keragaman Semitisme muncul sangat melimpah dalam Kitab Perjanjian Baru.

Apakah nilai penting persoalan ini bagi pemahaman kita terhadap Kitab Perjanjian Baru? Yang terutama, hal ini bermakna bahwa para penerjemah dan para pengarang harus memperhatikan bukan hanya mengenai bahasa yang umum dipergunakan yaitu Yunani Koine, namun juga berbagai keanehan apa yang mungkin kita namakan “Biblikal” atau Bahasa Yunani yang bersifat Yahudi (*Jewish Greek*). Saat kita memiliki alasan untuk menduga bahwa ekspresi dalam Kitab Perjanjian Baru mencerminkan idiom Ibrani, maka itu seharusnya ditafsirkan sebagaimana hal itu merupakan “Kata Ibrani yang tersembunyi” (*Hebrew in disguise*). Dengan cara ini kita memahami secara tepat (*correctly apprehend*) makna dari banyak kata-kata dan ekspresi dalam Kitab Perjanjian Baru. **BUKTI:**⁸

1. **Penggunaan Kata Ganti Yang Berlebihan** (Redundant pronouns). Kata ganti penghubung (*relatif pronoun*) dalam bahasa Ibrani, tidak dapat berubah bentuk (*indeclinable*) dan tanpa jenis kelamin (*genderless*), sehingga memerlukan kata ganti orang dalam anak kalimat yang diikutinya. Hal ini mempengaruhi sejumlah bagian dalam Kitab Perjanjian baru yang mana merupakan kata ganti yang tidak diperlukan yang muncul setelah adanya kata penghubung,

⁷ www.bible-researcher.com

⁸ David Alan Black yang berjudul, “*New Testament Semitism*” (The Bible Translator 39/2, April 1988, pp. 215-223)

- sebagaimana dalam Markus 7:25 yang secara literal dibaca, “seorang ibu yang dia sendiri (*autou*), yang anak perempuan *miliknya* (*autes*) kerasukan roh jahat, segera mendengar tentang Dia, lalu datang dan tersungkur di depan kaki-Nya.” Susunan demikian mungkin saja dalam bahasa Yunani namun bukan asli Yunani, sebagaimana aslinya dalam bahasa Ibrani dan Aramaik.
- Penggunaan Kata Ganti Yang Berlebihan** (Redundant pronouns). Kata ganti penghubung (*relatif pronoun*) dalam bahasa Ibrani, tidak dapat berubah bentuk (*indeclinable*) dan tanpa jenis kelamin (*genderless*), sehingga memerlukan kata ganti orang dalam anak kalimat yang diikutinya. Hal ini mempengaruhi sejumlah bagian dalam Kitab Perjanjian baru yang mana merupakan kata ganti yang tidak diperlukan yang muncul setelah adanya kata penghubung, sebagaimana dalam Markus 7:25 yang secara literal dibaca, “seorang ibu yang dia sendiri (*autou*), yang anak perempuan *miliknya* (*autes*) kerasukan roh jahat, segera mendengar tentang Dia, lalu datang dan tersungkur di depan kaki-Nya.” Susunan demikian mungkin saja dalam bahasa Yunani namun bukan asli Yunani, sebagaimana aslinya dalam bahasa Ibrani dan Aramaik.
 - Penggunaan Kata “Mengatakan” Secara Berlebihan** (Redundant use of ‘saying’). Ucapan tidak langsung dalam bahasa Ibrani Kitab Suci, tidak dikenal; semua ucapan disampaikan secara langsung, entahkah kata-kata tersebut kata-kata yang sesungguhnya diucapkan atau mewakili makna umum mengenai apa yang telah diucapkan. Kata Ibrani, dengan teliti menghubungkan dengan kata penghubung Yunani, “*legon*”, “mengatakan” yang dipergunakan untuk memberitahukan suatu kutipan. Contoh, Markus 8:28, “Jawab mereka: Ada yang mengatakan (*legontes*): Yohanes Pembaptis”. Contoh lainnya, lihat Matius 23:1-2; 28:18; Lukas 14:3; 24:6-7.
 - Pembukaan Yang Dimulai Dengan, “Sampailah Pada Waktunya”** (Introductory ‘it came to pass’). Penggunaan kata kerja bahasa Yunani yang ganjil, seperti “*egeneto*” bersamaan dengan kata kerja lain, terkadang menghasilkan kaitan yang rapat (*closely corresponding*) dengan idiom Semitik “maka demikianlah itu terjadi” atau “terjadilah demikian”. Ciri Semitisme ini muncul sangat kerap dalam tulisan Lukas dibandingkan lainnya (Markus hanya empat kasus berkaitan dengan hal ini). Contoh, Lukas 2:6, “And it came to pass, in their being there, the days were fulfilled for her bringing forth” (“Demikianlah terjadi {Greek: *egeneto de*} ketika mereka di situ tibalah waktunya bagi Maria untuk bersalin, YLT). Pengakuan terhadap ketidakwajaran ekspresi berbahasa tersebut, kebanyakan para penerjemah modern mengawali dengan kalimat sederhana, “sementara mereka di sana” (Band. GNB, NIV, JB, NEB, RSV). Contoh-contoh lain dari idiom ini, lihat Lukas 2:1; 2:6; 2:15; 3:21; 5:1; 5:12; 5:17; 16:1; 6:6; 6:12; 7:11; 8:1; 8:22; 9:18; 9:28; 9:37; 9:51; 11:1; 11:27; 14:1; 17:11; 18:35; 20:1; 22:24; 24:4)
 - Paralelisme** (Paralleism). Paralelisme bait dan anak kalimat merupakan karakteristik puisi Semitik dan dapat dengan mudah ditelusuri dalam Kitab Perjanjian baru bahkan yang berupa terjemahan sekalipun. Kotbah di Bukit (Mat 5:3-11) pada mulanya disampaikan dalam bentuk puisi, entahkah dalam bahasa Ibrani atau Aramaik, nampak nyata dari bentuk paralelisme yang sampai saat ini dapat kita baca dalam terjemahan berbahasa Inggris. Jejak-jejak paralelisme dapat kita telusuri dalam Hymne Lukas (Luk 1-2) dan nubuat Simeon (Lukas 2:34-35). Bentuk paralelisme lainnya dalam ditemukan dalam dialog dalam Markus 11:9-10, “Hosana! Diberkatilah Dia yang datang dalam nama Tuhan, diberkatilah Kerajaan yang datang, Kerajaan bapak kita Daud”. Kehadiran sejumlah paralelisme agaknya menolong dalam membedakan apakah bagian demi bagian sebuah naskah akan ditulis dalam format puisi atau gaya prosa.
 - Koordinasi Anak Kalimat** (Coordination of clauses). Dalam bahasa Yunani klasik, kalimat biasanya terdiri dari salah satu kata kerja pokok dan kata kerja lainnya dibawahnya dalam

bentuk anak kalimat keterangan atau jenis lainnya. Di sisi lain, bahasa Ibrani cenderung meletakkan kata kerja satu demi satu, menggabungkan mereka bersama dalam kata penghubung sederhana (bahasa Ibrani, “*waw*”, “*dan*”). Ini yang dikenal dengan sebutan *parataxis*, dari kata *paratasso*, “saya meletakkan satu persatu”. Dalam bahasa Yunani koine, susunan demikian tidak lazim. Dan hal ini telah terlebih dahulu dijelaskan kemunculannya yang kerap dalam Kitab Perjanjian Baru. Namun kemunculan secara tetap kata “*dan*” (Yunani, “*kai*”) dalam Kitab Besorah/Injil merupakan pemaksaan yang berlebihan (*overstraining*) dalam tulisan bahasa Yunani. Dalam Besorah/Injil, jenis demikian merupakan karakteristik menonjol dalam Markus, yang merupakan contoh tunggal dari panjangnya kalimat dalam bahasa Yunani dengan kata penghubung bersusun (*subordinating participles*) (Band. Mark 5:25-27). Contoh khas gaya markus dapat ditemukan dalam Markus 10:33-34 sbb: “kata-Nya: “Sekarang kita pergi ke Yerusalem dan (*kai*) Putra Manusia akan diserahkan kepada imam-imam kepala dan (*kai*) ahli-ahli Torah dan mereka akan menjatuhkan Dia hukuman mati. Dan (*kai*) mereka akan menyerahkan Dia kepada bangsa-bangsa yang tidak mengenal Tuhan, dan (*kai*) Ia akan diolok-olokkan, diludahi, disesah dan (*kai*) dibunuh, dan (*kai*) sesudah tiga hari Ia akan bangkit.” Di sini kita melihat gaya bahasa Yunani yang khas, mungkin, barangkali, telah di subordinasi oleh salah satu atau lebih anak kalimat dengan menggunakan kata penghubung atau anak kalimat penghubung (*relative clauses*). Beberapa terjemahan seperti KJV dan RSV mencerminkan corak Semitik dan memunculkan corak yang janggal (*stylistically awkward*) tersebut dalam bahasa Inggris. Namun terjemahan bahasa Inggris lainnya yang mengakui idiom-idiom Semitik tersebut, melakukan restrukturisasi terhadap pelanggaran tata bahasa (*restructure the grammar slightly*) untuk menghasilkan terjemahan yang lebih diterima dalam bahasa Inggris (band. Terjemahan GNB, NIV, JB, NEB). (Cat: Persoalan *parataxis* sebagai indikasi latar belakang Semitik, dibicarakan secara panjang lebar dalam artikel J.B. Lightfoot mengenai Corak Khas Besorah/Injil Yokhanan {*Style of John’ Gospel*} dalam situs ini, www.bible-researcher.com

Christopher Lancaster, dalam kajian berjudul “**Was The New Testament Really Written in Greek? A Concise Compendium of the Many Internal and External Evidences of Aramaic Peshitta Primacy**”⁹ mengulas secara panjang lebar asal-usul bahasa penulisan Kitab Perjanjian Baru. Sekalipun saya tidak menyetujui bahwa Yahshua bercakap-cakap sepenuhnya dalam bahasa Aramaik menggantikan Ibrani, namun setidaknya pengkajian sumber Peshitta Aramaik menyatakan bahwa ada banyak perbedaan dengan naskah Yunani, sehingga Christopher Lancaster menyimpulkan bahwa naskah Perjanjian Baru pada mulanya bukan ditulis dari bahasa Yunani. Berikut kutipan pengantar Christopher Lancaster: “*There are many Christians who believe that the New Testament was written in Aramaic, particularly in the East (Christianity is after all, an Eastern religion). But they have been a rather silent minority. It is time to raise our voices, and present the evidence. ...This book will show you many errors and contradictions in the Greek text, which are solved by the Aramaic. It will show you variants in the many Greek manuscript families that are explained by the Peshitta. It will show you how scribbal errors in the Greek translations have led to confused beliefs, compared to crystal-clear teaching in Aramaic*”

Brian Knowles, dalam “**Which Language did Jesus Speak Aramaic or Hebrew?**”¹⁰ menjelaskan sbb: “Prof. David Flusser (Sarjana Yahudi Ortodox dari Universitas Yerusalem), menekuni

⁹ www.watch.pair.com/peshitta.html

¹⁰ <http://www.godward.org/Hebrew%20Roots/did%20jesus%20speak%20hebrew.htm>

kehidupan para rabi abad pertama dan termasuk di dalamnya adalah (Yahshua). Dalam bukunya “Jewish Sources in Early Christianity”, Flusser menyatakan teori yang umum bahwa Markus menulis pertama kalinya dalam bahasa Yunani. Bahasa tutur orang Yahudi pada waktu itu adalah Ibrani, Aramaik dan untuk tingkatan tertentu dalam bahasa Yunani. Hingga akhir-akhir ini dipercayai oleh banyak sarjana bahwa bahasa tutur para murid (Yahshua) adalah Aramaik. Memang mungkin sekali bahwa (Yahshua) benar-benar menggunakan bahasa Aramaik dari waktu ke waktu, TETAPI selama periode itu, IBRANI ADALAH BAHASA HARIAN MAUPUN BAHASA STUDI. Injil markus berisi sedikit kata-kata Aramaik, dan inilah yang mendistorsikan para sarjana” (p.11)... ‘Saat ini, setelah setelah penemuan DSS Ibrani Ben Sira (Ecclesiasticus) dan surat-surat bar Khokba dan studi lebih lanjut bahasa naskah-naskah kuno Yahudi, TELAH DITERIMA PANDANGAN BAHWA SEBAGIAN BESAR RAKYAT (YAHUDI) LANCAR DALAM BERBAHASA IBRANI....perumpamaan-perumpamaan dalam Literatur Rabinik...disampaikan dalam bahasa Ibrani di dalam semua periode. Tidak ada dasar untuk berasumsi bahwa (Yahshua) tidak berbicara dalam bahasa Ibrani; dan ketika kita diberi tahu bahwa Paul berbicara dalam bahasa Ibrani (Kis 21:40), kita harus menerima informasi ini seperti yang dinyatakannya” (p.1)...“Ada perkataan (Yahshua) yang dapat diterjemahkan baik dengan Ibrani maupun Aramaik; tetapi ada beberapa yang hanya dapat diterjemahkan ke dalam Ibrani dan tidak ada satupun yang hanya dapat diterjemahkan ke dalam Aramaik. Oleh karena itu seseorang dapat mendemonstrasikan asal-usul Injil Ibrani dengan menerjemahkan balik (Injil Yunani) ke dalam bahasa Ibrani (Flusser p.11)

MENGENAL KITAB-KITAB PERJANJIAN BARU VERSI SEMITIK

Adakah kitab-kitab Perjanjian Baru yang mula-mula ditulis dengan bahasa Ibrani tersebut? Jika yang dimaksud dengan tulisan berbahasa Ibrani awal, memang BELUM ditemukan. Namun jika copy atau salinannya ada. Meskipun salinannya ditemukan dengan angka tahun Abad XVI Ms. Beberapa kitab Perjanjian Baru yang bercorak semitik atau Ibrani al., versi Du Tillet, versi Shem Tov, versi Munster, versi Crawford dan naskah Peshitta Aramaik.

Versi Du Tillet, ditemukan pada Tgl 12 Agustus, 1553 pada saat pembacaan Petisi Pietro oleh Kardinal Caraffa, Jendral Inkuisisi Roma Katholik, anak buah Paus Pope III, yang memerintahkan agar berbagai Talmud Yahudi dan apapun yang berbau tulisan Yahudi, agar dimusnahkan. Namun Bishop dari Briau, Prancis bernama Jean Du Tillet menemukan naskah Besaroh Mattai (Injil Matius) dalam bahasa Ibrani. Dia menyelamatkan naskah tersebut dan menyerahkannya pada The Bibliotheque Nationale, Paris dengan nama Manuskrip Ibrani no 132¹¹.

Versi Shem Tov merupakan sebuah tulisan pembelaan terhadap para rabbi Yahudi, yang berjudul “*Even Bohan*” ([batu penjuru) yang ditulis sekitar tahun 1380 Ms. dengan disertai naskah Injil Matius dalam bahasa Ibrani¹².

Versi Crawford merupakan naskah Kitab Wahyu dalam bahasa Aram. Naskah ini dibeli oleh Earl of Crawford sekitar tahun 1860¹³

¹¹ DR. James Trimm, Textual Criticism of The Semitic New Testament, www.nazarene.net/hantri/FreeBook/textcom.pdf

¹² Ibid

¹³ Ibid.

Versi Old Syriac atau bahasa Aram kuno, merupakan terjemahan Injil Sinoptik [MatitYahu, Markos, Luka, Yokhanan] dalam bahasa Aramaik yang serumpun dengan Ibrani. Menurut para ahli, usia terjemahan Aramaik berkisar Abad V dan Abad VI Ms. Naskah Aramaik pertama di temukan pada tahun 1842 di Biara Santa Mary Deipara di lembah Natron Lakes, Mesir. Naskah ini dipublikasikan oleh DR. William Cureton pada tahun 1858 dan dinamakan Curetonian atau Codex Syrus Curetonianus. Naskah ini didaftarkan pada British Museum dengan no 14451. Naskah Aramaik kedua ditemukan oleh Agnes Smith Lewis di Biara Santa Cathrine, di Sinai pada tahun 1892. Naskah ini dipublikasikan dengan nama Syriac Siniatic atau Codex Syrus Sinaiticus dengan no 30.

Versi Peshita, merupakan naskah dalam bahasa Aramaik, yang oleh beberapa ahli diasumsikan sebagai revisi terhadap naskah Old Syriac. Naskah Peshitta muncul sebelum Abad V Ms, yaitu sebelum terjadi perdebatan Kristologis mengenai hakikat Yahshua yang memecah belah Qahal Mesianik non Yahudi menjadi berbagai sekte. Ada sekitar 350 manuskrip Peshitta yang ditemukan¹⁴.

Yang menarik, dalam banyak hal tertentu, ada ketidakcocokkan antara Kitab Perjanjian Baru versi Yunani dengan Kitab Perjanjian Baru versi Semitik yang berbahasa Ibrani atau Aramaik. Perbedaan versi ini harus dipandang bukan sebagai pemalsuan atau manipulasi, melainkan memberikan bukti kuat bahwa Kitab Perjanjian Baru Semitik seperti Shem Tov, Du Tillet, Crawford, Munster, Peshitta dan Old Syriac BUKAN TERJEMAHAN dari naskah Kitab Perjanjian Baru berbahasa Yunani. Sebaliknya, Kitab Perjanjian Baru berbahasa Yunani, sering menyalah artikan kosa kata Ibrani tertentu dalam naskah semitik, sehingga menimbulkan terjemahan yang kurang tepat. Akibatnya, timbullah berbagai perbedaan versi. Namun ini bukan kesegajaan.

Dalam Kitab Perjanjian Baru Semitik yaitu Shem Tov, Du Tillet, dll. Nama Yahweh dituliskan dengan secara langsung maupun tidak langsung. Versi Munster menggunakan “YHWH” (יהוה), versi Shem Tov menggunakan “ה” (heh), versi Du Tillet menggunakan “יוד יוד יוד” (yod, yod, yod) sementara Peshitta menggunakan “מריא” (Mar-Ya). Contoh: Dalam Matius 1:24 pada frasa “Malaikat TUHAN”. Dalam naskah Yunani tertulis, “*aggelos kuriou* (ἄγγελος κυρίου), sementara dalam naskah Munster, dipergunakan frasa utuh, “*Malak YHWH*” (מלאך יהוה) sementara versi Peshitta menggunakan frasa, “*Malakah Mar-Ya*” (מלאכה מריא)

Pada Abad ke-20 ini, telah banyak bermunculan Kitab Suci yang memulihkan eksistensi nama Yahweh dalam Kitab Perjanjian Baru dan memunculkan corak semitiknya. Al., **Hebraic Root Version Scriptures**, oleh DR. James Trimm. Lalu **Restoration Scriptures**, oleh Rabbi Moshe Yoseph Koniuchowsky. Kemudian **The Scriptures**, oleh Institute Research Scriptures, dll. Merujuk pada terjemahan Kitab Suci oleh DR. James Trimm, yaitu Hebraic Root Version Scriptures, maka nama YHWH tertulis sebanyak 210 kali dalam keseluruhan Kitab Perjanjian Baru¹⁵

BUKTI-BUKTI BAHWA YESUS MENGUCAPKAN NAMA YAHWEH

Bukti Pertama, Yohanes 17:6 “Aku telah menyatakan nama-Mu kepada semua orang, yang Engkau berikan kepada-Ku dari dunia”. Dalam Kitab Yohanes versi Greek/Bahasa Yunani, kata “menyatakan nama-Mu”, dipergunakan frasa, “*ephaneroso sou to onoma*”. Kata “*phanero*”

¹⁴ Ibid.,

¹⁵ Teguh Hindarto, Bahasa Tuhan, Yogyakarta: ANDI Offset, 2001, hal 47

bermakna “mewujud nyatakan” atau “menampakkan”. Berbeda dengan “*exegesato*” yang bermakna “menggali dari dalam agar dimengerti” dan “*apokalupto*” yang bermakna “membuka tabir, maka kata “*phanero*” merupakan kata kerja yang dapat dipahami dan didengar orang banyak. Konsekwensi pemahaman di atas, maka Yesus Sang Mesias tentunya telah mengajarkan, mengucapkan, menyebut nama YHWH sehingga dapat diketahui oleh para murid-murid-Nya.

Bukti kedua, Dalam Matius 26:59-65 dilaporkan demikian: “*Imam-imam kepala, malah seluruh Mahkamah Agama mencari kesaksian palsu terhadap Yesus supaya Ia dapat dihukum mati, tetapi mereka tidak memperolehnya, walaupun tampil banyak saksi dusta. Tetapi akhirnya tampil dua orang, yang mengatakan: "Orang ini berkata: Aku dapat merubuhkan Bait Tuhan dan membangunnya kembali dalam tiga hari." Lalu Imam Besar itu berdiri dan berkata kepada-Nya: "Tidakkah Engkau memberi jawab atas tuduhan-tuduhan saksi-saksi ini terhadap Engkau?" Tetapi Yesus tetap diam. Lalu kata Imam Besar itu kepada-Nya: "Demi Tuhan yang hidup, katakanlah kepada kami, apakah Engkau Mesias, Putra Tuhan, atau tidak." Jawab Yesus: "Engkau telah mengatakannya. Akan tetapi, Aku berkata kepadamu, mulai sekarang kamu akan melihat Putra Manusia duduk di sebelah kanan Yang Mahakuasa dan datang di atas awan-awan di langit." Maka Imam Besar itu mengoyakkan pakaiannya dan berkata: "Ia menghujat Tuhan. Untuk apa kita perlu saksi lagi? Sekarang telah kamu dengar hujat-Nya.*”

Perhatikan frasa, “*Bait Tuhan*” dalam ayat 61 dan “*duduk di sebelah kanan Yang Maha Kuasa*” dalam ayat 64, dari rangkaian ayat di atas. Dalam TaNaKh (Torah, Neviim, Kethuvim), tidak pernah disebutkan “*Bet Elohim*”, melainkan “*Bet YHWH*”. Ini bukti bahwa penulis Perjanjian Baru berbahasa Yunani, melakukan “*euphemisme*” terhadap nama Yahweh. Adapun pernyataan kedua, mengutip TaNaKh, yaitu Mazmur 110:1 dan Daniel 7:13 yang digabungkan menjadi satu. Dalam Mazmur 110:1, nama Yahweh muncul, namun dalam naskah Perjanjian Baru berbahasa Greek/Yunani, dituliskan “*tes dunameos*” (Yang Maha Kuasa). Fakta ini kembali membuktikan bahwa penyalin Kitab Perjanjian Baru berbahasa Yunani, menggunakan bentuk euphemisme terhadap nama YHWH dengan sebutan pengganti².

Yang menarik, dalam ayat 65, Imam Besar merobek pakaian Yesus dan mengatakan bahwa Yesus mengucapkan perkataan hujat. Bandingkan dengan literatur Yahudi yang disebut Misnah Sanhendrin 7:5 sbb: “*Dia yang menghujat, layak dihukum hanya ketika dia mengucapkan sepenuhnya Nama Tuhan. Berkata Rabbi Yahshua ben Qorha, "Setiap hari pemeriksaan persidangan, mereka menguji saksi dengan nama pengganti...Pada suatu kali pemeriksaan selesai, mereka tidak akan membunuh dia yang menggunakan euphemisme, namun mereka mengeluarkan setiap orang dan menanyakan kesaksian yang teramat penting dengan berkata padanya, 'katakan apa yang sesungguhnya kamu dengar?' Dan dia mengatakan apa yang dia dengar. Dan hakim menginjak kaki mereka dan merobek pakaian mereka..."*”

Bukankah kemarahan Imam Besar membuktikan bahwa Yesus mengucapkan nama YHWH sepenuhnya, sehingga Dia dituduh menghujat dan pakaiannya dirobek?

Bukti ketiga, ada sebuah literatur Yahudi kuno yang menurut Hugh Schonfield, penulis buku *According to the Hebrews*, menyatakan sebagai “*a hostile parody*” (sebuah ejekan yang mengandung permusuhan). Buku tersebut berjudul “*Toldot Yeshu*”. Meskipun kitab ini merupakan literatur yang beredar dikalangan Yudaisme yang bersifat menentang hakikat Yesus sebagai Mesias

² Ibid

Yisrael dan membuat cerita rekaan di dalamnya, namun ada beberapa pernyataan di dalamnya yang menyiratkan sebuah kebenaran.

“Setelah Raja Yannaeus wafat, istrinya yang bernama Helena memerintah atas Yisrael. Di Bait Suci ditemukan Batu Fundasi yang bertuliskan huruf NAMA TUHAN YANG TIDAK TERUCAPKAN. Siapapun yang mempelajari rahasia Nama itu dan menggunakannya, akan mampu melakukan apapun yang dia inginkan. Namun para rabbi meletakkan penjaga-penjaga sehingga tidak ada seorangpun yang memperoleh pengetahuan itu. Patung singa terbuat dari kuningan diikat pada dua pilar besi di gerbang tempat pembakaran korban. Siapapun orang yang bermaksud untuk mempelajari nama itu, ketika mereka meninggalkan tempat itu, maka patung-patung singa itu akan mengaum padanya dan segera dia akan melupakan rahasia yang bernilai tersebut. Kemudian Yesu datang dan mempelajari huruf Nama itu; dia menuliskannya pada perkamen yang diletakkan di dalam paha yang telah disobek kemudian dijahitnya untuk menutupi perkamen itu. Ketika dia meninggalkan tempat itu, patung-patung singa itu mengaum dan diapun melupakan rahasia Nama itu. Namun ketika dia masuk ke rumahnya, dia merobek daging pahanya dengan pisau dan mengeluarkan tulisan itu. Kemudian dia menjadi ingat dan ingin menggunakan huruf-huruf itu. Dia mengumpulkan tiga ratus sepuluh orang muda Yisrael dan mengutuk siapapun yang berkata jahat mengenai asal-usulnya. Yesu menyatakan bahwa “Aku adalah Mesias”...Para pengacau bersamanya dan menanayakan, jika Yesu adalah Mesias, seharusnya dia memberika kepada mereka sebuah tanda yang meyakinkan. Kemudian mereka membawa padanya orang lumpuh yang belum pernah berjalan. Yesu mengatakan pada orang itu huruf-huruf NAMA YANG TIDAK TERUCAPKAN, maka orang kusta itu disembuhkan. Sehingga mereka menyembah dia sebagai Mesias, Putra Yang Maha Tinggi”¹⁶

Dari pemaparan kisah di atas kita mendapatkan suatu keterangan tersirat, bahwa meskipun nada cerita fiksi di atas hendak merendahkan hakikat Yesus yang berkuasa atas penyakit bahkan maut, karena Dia memang Mesias dan Putra YHWH yang sejati, namun ada fakta yang tidak dapat disangkal bahwa orang-orang Yahudi mengakui bahwa Dia mengucapkan Nama YHWH, yang oleh mereka disebut dengan NAMA YANG TIDAK TERUCAPKAN. Kenyataan ini sejalan dengan perkataan Yesus bahwa diri-Nya telah MENYINGKAPKAN, MEWUJUDNYATAKAN, MENGAJARKAN NAMA YAHWEH pada semua orang yang ditemuinya.

Selanjutnya DR. Suhento Liauw mengatakan, *“Tanpa peduli pada keterangan baik Encyclopedia, maupun Kamus Webster bahwa Allah itu berasal dari gabungan kata **al-ilah** yang artinya ilah itu (**the god**) atau sesembahan itu, mereka tolak dan promosikan kata Yahweh, padahal yang benar bukan Yahweh melainkan Jehovah”*. Tanggapan saya sbb:

Mengenai asal-usul nama Allah itu sendiri, masih menjadi bahan perdebatan baik dikalangan Kristen maupun Islam. Kita akan melihat sekilas pemetaan silang pendapat mengenai asal-usul nama Allah dibawah ini.

Pandangan Islam: Allah, berasal dari kata Al (definite article, The) dan Ilah (generic name, God). Penyingkatan dari kata Al dan Ilah menjadi Allah, untuk menandai sesuatu yang telah dikenal. Dalam perkembangannya, untuk mempermudah hamzat yang berada diantara dua lam (huruf ‘LL’), huruf ‘I’ tidak diucapkan sehingga berbunyi Allah dan menjadi suatu nama yang khusus dan tidak berakar¹⁷. Ada pula yang berpendapat bahwa Allah berasal dari Al Ilahah, Al Uluhah dan Al

¹⁶ Alan Humm, Toledoth Yesu, <http://ccat.sas.upen.edu/toledohtml>

¹⁷ DR. *Quraish Shihab*, Menyingkap Tabir Ilahi, Lentera Hati, 1998, hal 3-9

Uluhiyah yang bermakna ibadah atau penyembahan¹⁸. Yang lain mengajukan bahwa Allah berasal dari kata *Alaha* yang berarti menakjubkan atau mengherankan karena segala perbuatannya¹⁹. Sementara ada yang berargumentasi bahwa Allah berasal dari kata, *Aliha ya'lahu* yang bermakna tenang²⁰. Kelompok pemikir dari Kufah mengatakan bahwa Allah, berasal dari *Al-Lah*, yang diambil dari verba noun *lah* yang berasal dari kata *lahaya* yang bermakna menjadi tinggi²¹. Sedangkan Ibn Al Arabi menyatakan bahwa Tuhan itu tidak bernama, tetapi Dzat yang dinamakan oleh umatNya. Penamaan terhadap Tuhan, berarti melimitasi eksistensi Tuhan²².

Pandangan Kristen : Ada yang beranggapan bahwa Allah adalah berasal dari sumber Syriac, *Alaha*²³. Sementara yang lain berpendapat bahwa Allah berasal dari akar kata rumpun semitis *El*, *Eloah* dan *Elohim* serta *Alaha*. Bentuk Arabnya *Ilah*, lalu mendapat imbuhan *Al* yang berfungsi sebagai *definite article* [The God- Al Ilah-Allah]²⁴. Kata Allah berasal dari *Al* dan *Ilah*. Akar kata ini terdapat dalam semua bahasa semitis, yaitu dua konsonan *alif* dan *lam* serta ucapan yang lengkap dengan huruf hidup adalah sesuai dengan fonetik masing-masing²⁵. George Fry dan James R. King menyampaikan, “*the name by which God is known to muslim, Allah is generally thought to be the proper noun form of the Arabic word for God, Ilah. Al, meaning The ini Arabic word. This word is related to the Hebrew from El and Elohim*”²⁶. J. Blau menjelaskan bahwa kata Allah adalah murni dari konteks Arab dan bukan dari sumber Syriac²⁷.

Allah, bukan bentukan atau kontraksi dari *Al* dan *Ilah*. Jika benar Allah adalah kontraksi dari *Al* dan *Ilah*, mengapa logika ini tidak berlaku untuk kata Arab lainnya seperti, *Al* dan *Iman*, mengapa tidak menjadi *Alman*? *Al* dan *Ilmu* mengapa tidak menjadi *Almu*? Bambang Noorsena pernah membantah dengan menyatakan bahwa kasus penyingkatan *Al* dan *Ilah*, hanya terjadi dalam bahasa Arab²⁸. Renungkan: mengapa penyingkatan ini menjadi sangat istimewa pada kata *Al* dan *Ilah*?

Allah, bukan berasal dari rumpun kata semitis *El*, *Eloah* dan *Elohim*. Jika Allah adalah rumpun semitis dengan istilah Ibrani, *El*, *Eloah* dan *Elohim*, maka bentuk gramatika jamak untuk Allah itu

¹⁸ Ibid.,

¹⁹ Ibid.,

²⁰ Ibid.,

²¹ DR. Djaka Soetapa, Penterjemahan Kata Yahweh dan Elohim menjadi TUHAN dan Allah dalam Perspektif Teologi Islam, hal 2 [Makalah disampaikan pada Sarasehan Terjemahan Alkitab Mengenai Kata TUHAN dan ALLAH, PGPK, Bandung, 5 Juni 2001]

²² DR. Kautzar Azhari Noer, Tuhan Kepercayaan [Artikel Koran Jawa Pos, 23 September 2001]

²³ Arthur Jeffrey, The Foreign Vocabulary of the Qur'an, Baroda:Oriental Institute, 1938, p.66

²⁴ Bambang Noorsena, Mengenai Kata Allah, Institute for Syriac Christian Studies, Malang, 2001, hal 9

²⁵ Olaf Schumman, Keluar dari Benteng Pertahanan, Rasindo, hal 172-174

²⁶ George Fry and James R. King, Islam: A Survey of The Muslim Faith, Baker Book House, 1982, p.487

²⁷ Arabic Lexicographical, Miscelani, 1972, p. 173-190

²⁸ ¹⁷ Op.Cit., Mengenai Kata Allah, hal 16-17

apa? Dalam terminologi Hebraik, penjamakan kata benda, selalu digunakan akhiran “*im*” [jika gendernya maskulin] atau “*ot*” dan “*ah*”, [jika gendernya feminin]²⁹. Kata “*khay*” [hidup] bentuk jamaknya adalah “*khayim*” [kehidupan]. Kata “*Eloah*”, bentuk jamaknya “*Elohim*”. Demikian pula dalam bahasa Arab, istilah *Ilah* [yang sepadan dengan Eloah], bentuk jamaknya adalah *Alilah* [Ilah-ilah]. Adakah bentuk jamak dari Allah?³⁰ Renungkan: Adakah tata bahasa yang membenarkan bahwa nama diri ditulis dalam bentuk jamak?

Untuk mendapatkan pemahaman yang tepat mengenai nama dan terminologi Ketuhanan, maka kita harus merujuk pada teks sumber yang berbahasa Ibrani. Dalam bahasa Ibrani, ada beberapa istilah Ketuhanan sbb:

ELOHIM. Jika dieja dari kanan ke kiri, “*alef*”, “*lamed*”, “*heh*”, “*yod*” dan “*mem sofit*”. Elohim adalah istilah Ibrani untuk menunjukkan sesuatu yang disembah dan dianggap berkuasa. Padanan bahasa Inggrisnya, “*God*” dan padanan Arabnya, “*Ilah*” dan padanan Indonesianya, “*Tuhan*” atau “*Yang Maha Kuasa*”. Kitab Septuaginta menerjemahkan Elohim dengan sebutan *Theos*. Langkah ini diteruskan oleh naskah Greek Perjanjian Baru, yang menerjemahkan Elohim dengan “*Theos*”. Dalam Kitab Suci, istilah *Elohim*, menunjuk pada Tuhan yang benar [Ulangan 10:17] namun juga menunjuk pada tuhan asing [1 Tawarikh 16:26]. Dalam Kitab Suci berbahasa Ibrani, istilah *Elohim* muncul sekitar 6000 kali dan dalam Kitab Suci terjemahan *Lembaga Alkitab Indonesia* diterjemahkan dengan Allah [huruf depan menggunakan kapital, Kejadian 1:1] dan allah [huruf kecil semua, Keluaran 20:3]. Penerjemahan *Elohim* menjadi Allah adalah tidak tepat, karena Allah adalah nama tuhan orang Muslim [Qs 20:14, Qs 19:28].

ADONAI. Jika dieja dari kanan ke kiri, “*alef*”, “*dalet*”, “*nun*”, “*yod*”. Istilah Ibrani Adonai, dapat disetarakan dengan “*Tuan*”, “*Majikan*”, “*Penguasa*”. Padanan bahasa Inggrisnya, “*Lord*” dan padanan bahasa Arabnya, “*Rabb*”. Septuaginta menerjemahkan Adonai dengan “*Kurios*”. Kitab Perjanjian Baru versi Greek mengikuti langkah ini, untuk menyebut Yahweh dengan sebutan pengganti “*Kurios*” dan untuk Yahshua [Yesus] Sang Mesias. Sementara padanan Indonesianya, “*Tuan*”. Lembaga Alkitab Indonesia menerjemahkan istilah “*Adonai*”, dengan “*Tuhan*”. Istilah “*Adonai*”, dapat dikenakan pada Tuhan [Maleakhi 1:6] maupun manusia [Kejadian 45:9].

YAHWEH. Dieja dari kanan ke kiri, “*yod*”, “*heh*”, “*waw*”, “*heh*”. Nama Elohim [Tuha] Yang Esa [Ulangan 6:4], Elohim Abraham, Yitskhaq dan Yaaqov [Keluaran 3:15], Elohim Pencipta Langit dan Bumi [Yesaya 40:28], Bapa Surgawi [Yesaya 64:8]. Nama Tuhan yaitu YHWH (Yahweh) tidak dapat diterjemahkan ke dalam bahasa apapun. Namun kenyataannya, hampir keseluruhan terjemahan Kitab Suci tidak mencantumkan nama-Nya, melainkan menggantinya menjadi “*LORD*” [Inggris], “*HERR*” [Belanda], “*SENIOR*” [Spanyol], “*DOMINI*” [Latin], “*RABB*” [Arab] dan terjemahan Lembaga Alkitab Indonesia, dituliskan dengan “*TUHAN*” [huruf kapital semua, Yesaya 42:8]. Asal usul terlupakannya nama Yahweh dimulai sejak orang Yahudi pulang dari pembuangan Babilonia pada tahun 586 SM. Sejak itu mereka enggan menyebut nama Yahweh dan mengganti dengan mengucapkan Adonai, saat membaca nama Yahweh dalam Kitab Suci atau menyebutkan dalam pertemuan umum. Kemudian pada Abad III SM, orang-orang Yahudi di Alexandria yang tidak bisa berbahasa Ibrani, membutuhkan suatu terjemahan Kitab Suci berbahasa Yunani.

²⁹ DR. D.L. Baker, Pengantar Bahasa Ibrani, BPK 1992, hal 89

³⁰ Teguh Hindarto, STh., Kritik dan Jawab Terhadap Efraim Bambang Noorsena, SH. [Artikel di Majalah *BAHANA* No 09, 2001, hal 13]

Akhirnya, atas donatur Kaisar Ptolemaus Filadhelphus, diterjemahkanlah TaNaKh [Torah, Neviim, Kethuvim] dalam bahasa Yunani. Nama Yahweh diterjemahkan dengan KURIOS, yang sepadan dengan ADONAI. Nama kitab hasil terjemahan ini adalah Septuaginta. Ketika Agama Kristen menyebar sampai ke Eropa, Asia, Amerika, Afrika dll. Diperlukanlah suatu terjemahan Kitab Suci dalam berbagai bahasa. Demikianlah nama Yahweh kemudian diterjemahkan dengan mengikuti tradisi Septuaginta. Hasilnya, sebagaimana kita lihat di atas, nama Yahweh berubah menjadi istilah-istilah spt., RABB, LORD, HERR, DOMINI, TUHAN. Benarkah nama Yahweh tidak boleh dipanggil? Boleh! Bahkan diperintahkan. Kitab 1 Tawarikh 16:8 mengatakan, “*hodu la YHWH qiru bi shemo*” yang artinya, “*bersyukurlah kepada YHWH, panggilah nama-Nya*”.

Dari penjelasan di atas, kita telah melihat bahwa LAI telah menerjemahkan dengan pola sbb:

1. Elohim diterjemahkan menjadi Allah (Kej 1:1) dan allah (1 Taw 16:26) seharusnya Tuhan
2. Adonai diterjemahkan menjadi Tuhan (Mzm 16:2) seharusnya Tuhan
3. YHWH dituliskan TUHAN (Yes 42:8) dan ALLAH (Yekh 37:12) seharusnya YHWH atau YAHWEH
4. Adonai YHWH diterjemahkan menjadi “Tuhan ALLAH” (Yes 61:1) seharusnya Tuhan YHWH

YHWH: YAHWEH ATAU JEHOVAH?

Tidak ada huruf “J” dalam abjad bahasa Ibrani, sehingga pernyataan DR. Suheno Liauw bahwa pronunsiasi nama YHWH adalah Jehovah, tidak mendapatkan dukungan secara linguistik. Justru pronunsiasi “YAHWEH” memiliki dukungan dalam bentuk vokatif “Halelu-YAH” yang artinya “Pujilah YAH”. Berikut beberapa pernyataan para sarjana terkait pronunsiasi nama YHWH sbb:

1. *“Rabbinical literatur-the name YAHWEH is considered the name proper”* (Jewish Encyclopedia, Vol IX, p.162)
2. *“The true pronounciation of the name YHWH was never lost. Several early Greek writers of the Christian church testify that the name was pronounced YAHWEH”* (Encyclopedia Judaica, Vol VII, 1972, p.680)
3. *“YAHWEH, the Hebrew tetragrammaton (YHWH) traditionaly pronounced Jehovah is now known to be correctly vocalized YAHWEH”* (Unger’s Bible Dictionary, Merril F. Unger, 1957, p. 1177)

PENUTUP

Demikianlah pertanggungjawaban saya dalam meluruskan pernyataan DR. Suheno Liauw yang bias dan menyudutkan serta merugikan pihak-pihak tertentu yang dituduhnya sebagai orang-orang yang “tidak berpendidikan teologi secara cukup”. Kiranya dengan tanggapan ini, DR. Suheno Liauw bersedia untuk meredefinisi seluruh asumsi-asumsi yang selama ini diusung dengan semangat dan kepercayaan tinggi namun sebenarnya kurang didukung oleh data-data historis dan kajian teks bahasa sumber yang memadai.